

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, perusahaan tidak lagi memiliki batas-batas negara, dan perusahaan membutuhkan laporan keuangan yang dapat diandalkan. Perbedaan antara laporan keuangan harus mencakup semua aspek yang berkaitan dengan penyediaan dan penyampaian informasi keuangan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dan merupakan tanggung jawabnya. Laporan keuangan perlu diaudit oleh pihak ketiga yang independen, dalam hal ini auditor eksternal, karena : pertama, adanya perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan dan pihak luar perusahaan menyebabkan perlunya pihak ketiga yang dapat dipercaya. Kedua, karena laporan keuangan kemungkinan mengandung kesalahan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Ketiga, laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapatkan opini *unqualified*, diharapkan para pemakai laporan keuangan dapat yakin bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji yang material dan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum (Bere, 2018).

Seorang auditor adalah pihak yang diyakini berperan sebagai pengontrol dan penjaga kepentingan publik dibidang yang terkait dengan keuangan. Para pengguna laporan keuangan seperti investor mulai mempertanyakan kembali kredibilitas akuntan publik sebagai pihak independensi yang menilai kewajaran laporan keuangan terhadap korporat

terkait (Zamzami, 2018). Sesuai dengan ketentuan untuk menjaga kualitas audit, tetapi nyatanya laporan hasil audit di salah gunakan untuk kepentingan manipulasi laporan keuangan dan merugikan para pengguna laporan keuangan dan juga merugikan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah melaksanakan audit pada perusahaan terkait. Auditor adalah akuntan yang memberikan jasa audit. Dalam melaksanakan tugas auditnya, auditor wajib mengikuti Standar Profesi Akuntan (SPAP) dan akuntan juga harus mengikuti kode etik akuntan yang sesuai. Banyak kasus perusahaan yang "jatuh" ke dalam kegagalan bisnis dikaitkan dengan kegagalan auditor, yang membahayakan kredibilitas laporan keuangan. Risiko ini pada akhirnya mempengaruhi persepsi publik, khususnya pengguna laporan keuangan, terhadap kualitas audit (Pratiwi, 2020).

Di Indonesia, banyak terjadi kasus- kasus yang diakibatkan karena kurangnya kualitas audit yang dimiliki oleh auditor seperti pada kasus PT Garuda Indonesia di tahun 2019, masyarakat dikejutkan dengan manipulasi penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh Garuda Indonesia yang menyebabkan pemberian sanksi kepada KAP Tanubrata, Sutantu, Fahmi, Bambang & Rekan karena kelalaian dalam menilai substansi transaksi dalam mencatat piutang menjadi pendapatan dalam laporan keuangan. Auditor tidak mengungkapkan keadaan laporan keuangan konsolidasi PT Garuda Indonesia yang sebenarnya sehingga dapat menyesatkan *stakeholder*. Pada 28 Juni 2019, akhirnya Garuda Indonesia kena sanksi dari OJK, Kemenkeu, dan BEI. Selain Garuda, sanksi juga diterima oleh auditor laporan keuangan Garuda Indonesia, yakni Akuntan Publik (AP) Kasner

Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan. Untuk Auditor, Menteri Keuangan Sri Mulyani memberikan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan.

Sebelum penetapan sanksi tersebut, kasus ini telah melewati proses yang cukup panjang. Perkara ini diawali pada 24 April 2019 saat diadakannya Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pada saat itu, dua komisaris PT. Garuda Indonesia, yaitu Chairal Tanjung dan Dony Oskaria menolak untuk menandatangani laporan keuangan tahun 2018 karena mereka menganggap terdapat kejanggalan dalam laporan keuangan tersebut. Pasalnya, laporan keuangan tersebut menunjukkan bahwa PT. Garuda Indonesia berhasil mendapatkan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau equal dengan Rp11,33 miliar. Hal tersebut sangat berbanding terbalik dengan kondisi pada tahun 2017, dimana PT. Garuda Indonesia mengalami kerugian sebesar USD216,5 juta. Mereka menganggap bahwa penyusunan laporan keuangan tahun 2018 tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Kasus yang berkaitan dengan auditor diatas menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap auditor menurun karena adanya pelanggaran atau kasus yang menjerat Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan opini terhadap laporan keuangan. Agar membangkitkan kepercayaan masyarakat terhadap auditor, maka auditor harus meningkatkan kualitas auditnya benar-benar berkualitas dalam menghasilkan laporan audit. Apabila hasil audit yang dihasilkan oleh auditor berkualitas maka akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya untuk pengambilan

keputusan (Anam *et al.*, 2021).

Dalam hal ini KAP perlu meningkatkan kualitas audit dengan memperhatikan etika auditor, akuntabilitas, independensi, integritas dan objektivitas. Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien (Trandiontong, 2017). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor. Kualitas pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor dan secara tidak langsung mempengaruhi apakah keputusan yang dibuat oleh pihak di luar perusahaan sudah benar. Berkualitas atau tidaknya pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor dan secara tidak langsung akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan. Sehingga auditor dituntut rasa kebertanggung jawaban (Akuntabilitas) dalam setiap melaksanakan pekerjaan dan keyakinan dalam menyelesaikan pekerjaan. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya. Auditor juga dituntut untuk bertanggung jawab terhadap profesinya dengan mengutamakan kepentingan masyarakat umum (Marsista, 2020)

Pentingnya peranan auditor sangat dibutuhkan oleh kalangan di dunia usaha, maka auditor juga harus mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis mereka terhadap organisasi dimana mereka bekerja, profesi mereka dan diri mereka sendiri (Rahardja, 2017). Etika auditor merupakan

prinsip moral yang harus dijadikan pedoman ketika seorang auditor melakukan audit agar menghasilkan audit yang berkualitas. Itu sebabnya, setiap auditor diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan ikatan akuntan Indonesia (IAI). Etika professional akan mampu mempengaruhi kemampuan seorang auditor untuk dapat bertahan dari tekanan yang diberikan oleh klien, sehingga dapat tetap menjaga independensi dan kualitas audit yang diberikan (Melinawati, 2020). Menurut Assidiqi, A. (2019), Independensi artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Oleh karena ia tidak dibenarkan memihak kepada siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dimilikinya, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat diperlukan untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Auditor harus melaksanakan kewajiban untuk bersikap jujur (memiliki integritas) tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditor dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan. Integritas yang dimaksud yang harus dimiliki auditor, yaitu sikap terbuka dan ketegasan auditor terhadap siapapun. Integritas mengharuskan seseorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggungjawab dalam melaksanakan audit (Yani, 2021).

Selain integritas adapula objektivitas. Objektivitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor untuk tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka serta bebas dari konflik kepentingan atau berada di pengaruh

pihak lain. Objektivitas juga perlu agar auditor dapat bertindak adil tanpa dipengaruhi oleh tekanan atau permintaan pihak tertentu yang berkepentingan atas hasil audit serta kompetensi auditor didukung oleh pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas (Sihombing & Triyanto, 2019).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017), Wijiantara (2019) Setiyawan (2018) dan Darmawan (2019) menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Widiyastuti (2019) menunjukkan bahwa etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut hasil penelitian Larasati (2018), Oktadelina *et al.*, (2021), Oktaviyani & Pangaribuan (2021) dan Ariningsih (2021), yang menunjukkan bahwa akuntabilitas berhubungan positif kualitas audit. Semakin besar akuntabilitas seorang auditor maka semakin tinggi tingkat kualitas hasil kerja. Namun, penelitian Ari *et al.*, (2021) dan susilawati (2021) menyatakan bahwa akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Menurut hasil penelitian Suryanata *et al.* (2021) Tarung *et al.* (2019) Muslim *et al.* (2020) dan candra (2021), menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Widianari (2021), yang menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut penelitian Nihestita *et al.* (2018), Saleh (2017) dan Maulana (2020) menunjukkan bahwa integritas berpengaruh positif pada kualitas audit. Berbeda dengan penelitian Purnomo (2017) menyatakan bahwa integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas

audit. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Menurut Purnomo (2017) Laksita & Sukirno (2019) dan Hartadi (2021) objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan Ari *et al.* (2021), menyatakan bahwa objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan kasus dan ketidakkonsistenan hasil dari penelitian sebelumnya, maka penting dilakukan penelitian tentang kualitas audit. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti kembali menguji pengaruh etika auditor, akuntabilitas, independensi integritas dan objektivitas. Oleh karena itu, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang pengaruh etika auditor, akuntabilitas, independensi integritas dan objektivitas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Apakah etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
- 2) Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
- 3) Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
- 4) Apakah integritas berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
- 5) Apakah objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh independensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
- 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh integritas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
- 5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan antara lain :

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mahasiswa dengan hasil yang ditemukan selama penelitian yang dapat dijadikan referensi pengetahuan, bahkan diskusi dan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut tentang masalah yang berkaitan dengan kualitas audit dimasa mendatang.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi khususnya bagi auditor pada KAP di Bali terkait kualitas audit. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk acuan peneliti selanjutnya dimasa mendatang. Serta dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh etika audit, akuntabilitas, independensi integritas dan objektivitas terhadap kualitas audit.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Menurut Heider, F. (1958), teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seorang. Dalam teori ini menjelaskan mengenai bagaimana kita menentukan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri. Teori ini mengacu pada bagaimana seorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri itu karena faktor-faktor internal dan dapat pula disebabkan oleh faktor eksternal (Muslim *et al.*, 2020). Teori atribusi menjelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap atau karakteristik individu, dengan kata lain kita dapat mengetahui sikap dan karakteristik orang tersebut dan kita dapat memprediksi perilaku seorang dalam menghadapi situasi tertentu dengan hanya melihat perilaku yang ditunjukkan oleh setiap individu (Pardiani, 2021).

Dalam hidupnya, seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi disekitarnya yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial yang disebut dengan *dispositional attributions* dan *situational attributions*. Pardiani (2021) juga menjelaskan bahwa *dispositional attributions* atau penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, motivasi, sedangkan *situational attributions* atau penyebab eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi

perilaku, seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat. Dengan kata lain, setiap tindakan atau ide yang akan dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal individu tersebut.

Ahli teori atribusi mengasumsikan bahwa manusia itu rasional dan didorong untuk mengidentifikasi dan memahami struktur penyebab dan lingkungan mereka, inilah yang menjadi ciri teori atribusi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas hasil audit. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas audit.

2.1.2 Kualitas Audit

Kualitas audit adalah ketika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan. Auditor sendiri memandang kualitas audit adalah mereka yang bekerja sesuai standar profesional yang ada, dapat menilai risiko bisnis audit dengan tujuan untuk meminimalisasi risiko litigasi, dapat meminimalisasi ketidakpuasan audit dan mampu menjaga nama baik dari kerusakan reputasi auditor (Wahyuni, 2018). Menurut Yani (2021) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*joint probability*), dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien. Kualitas audit memiliki arti berbeda – beda. Dari sisi auditor, kualitas audit merupakan hasil kerja

mereka yang telah sesuai dengan standar – standar yang telah ditetapkan serta kode etik audit. Oleh karena itu, kualitas audit cukup sulit untuk diukur.

Kualitas audit perlu ditingkatkan karena dengan meningkatnya kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor maka tingkat kepercayaan yang kan diberikan oleh masyarakat semakin tinggi. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan hal penting yang harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan karena kualitas yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. (Suryanata *et al.*,2021) menjelaskan bahwa kualitas audit adalah suatu proses yang menunjukkan kompetensi dan independensi auditor yang menjalankan pemeriksaan auditnya mulai dari proses salah saji, kepatuhan terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP), risiko audit, prinsip kehati-hatian, proses pengendalian oleh supervisor, dan perhatian oleh *manager/partner*.

2.1.3 Etika Auditor

Etika dalam bahas Yunani terdiri dari dua kata yaitu: *ethos* berarti kebiasaan atau adat, dan *ethikos* berarti perasaan batin atau kecenderungan batin mendorong manusia dalam bertindak laku. “Etika sebenarnya meliputi suatu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang harus dilakukan seseorang dalam situasi tertentu. Etika dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai moral yang dimiliki oleh setiap orang. Etika auditor merupakan ilmu tentang penelitian hal yang baik dan hal yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (Wardana dan Ariyanto, 2017). Etika auditor sangat dibutuhkan oleh kalangan dunia usaha, maka auditor mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis mereka terhadap

organisasi dimana mereka bekerja, profesi mereka, masyarakat dan diri sendiri (Pardiani, 2021). Ketika auditor mematuhi etika profesinya dengan baik, maka akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas, yaitu laporan yang bebas dari kecurangan dan kekeliruan. Manusia senantiasa dihadapkan pada kebutuhan untuk membuat keputusan yang memiliki konsekuensi bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Seringkali dilema etika yang berasal dari pilihan membawa kebaikan pada pihak lain (Zamzami, 2018).

Etika akuntan yang disusun dalam bentuk suatu peraturan tentu memiliki tujuan, yakni mempertahankan kualitas audit di tengah-tengah kondisi dilematis yang sering dihadapi oleh seorang akuntan publik. Komitmen moral yang tinggi akan dituangkan dalam bentuk aturan khusus dan juga suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukan seorang tersebut dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat serta kehormatan seseorang termasuk dalam meningkatkan kualitas audit (Khadila, 2017). Menurut Artiwi (2021) secara umum etika menggambarkan suatu perwujudan dan penetapan suatu norma sikap dan tingkah laku yang membantu manusia bertindak secara bebas dan dapat dipertanggung jawabkan karena setiap tindakan diambil dari keputusan pribadi yang bebas.

2.1.4 Akuntabilitas

Istilah akuntabilitas berasal dari Bahasa Inggris “accountability” yang memiliki arti pertanggungjawab atau keadaan untuk dipertanggungjawabkan atau keadaan untuk diminta pertanggungjawaban. (Burhanudin, 2017) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang

membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas hasil kerja auditor jika pengetahuan audit yang dimiliki tinggi. Peran dan tanggung jawab auditor diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh IAI ataupun *Statement on Auditing Standards* (SAS) (Puspita, 2018).

Adapun peran dan tanggung jawab auditor, yaitu: tanggung jawab mendeteksi dan melaporkan kecurangan (*fraud*), kekeliruan, dan ketidakberesan, tanggung jawab mempertahankan sikap independensi dan menghindari konflik, tanggung jawab mengkomunikasikan informasi yang berguna tentang sifat dan hasil proses audit, tanggung jawab menemukan tindakan melanggar hukum dari klien (marsista, 2020). Akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas hasil kerja auditor jika pengetahuan audit yang dimiliki tinggi. Dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai professional setiap auditor harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan professional dalam semua kegiatan yang dilakukannya (Wahyuni, 2018).

2.1.5 Independensi

Independensi merupakan sikap auditor yang tidak memihak, tidak mempunyai kepentingan pribadi, dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak – pihak yang berkepentingan dalam memberikan pendapat (Pitaloka dan Widanaputra, 2017). Seorang auditor dituntut untuk tidak memihak kepada siapapun, bebas dari pengaruh serta tidak dikendalikan oleh siapapun. Independensi diperoleh agar dapat menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Auditor harus melaksanakan kewajiban

untuk sikap jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditor dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas hasil pengujian laporan keuangan (Damayanti & Priyadi, 2020).

Makna independensi dalam pengertian umum tidak jauh berbeda dengan makna independensi yang dipergunakan secara khusus dalam *literature* pengauditan. Untuk menjadi independen, auditor harus secara intelektual dan jujur. Untuk diakui oleh pihak lain sebagai orang independen, auditor harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai suatu kepentingan dengan kliennya, baik dengan manajemen perusahaan ataupun pemilik perusahaan. Terdapat banyak kesulitan untuk mempertahankan sikap independen. Untuk itu, auditor harus mampu bersikap profesional sehingga terjaminnya independensi dengan sendirinya juga menciptakan kualitas audit yang baik (Noviani, 2019).

Apabila seorang auditor benar-benar tidak mampu mempertahankan independensinya, maka auditor tidak akan dapat menghasilkan audit berkualitas sesuai dengan standar auditing. Namun demikian auditor harus tetap independen untuk mengungkapkan masalah *going concern* dalam laporan auditnya jika ditemukan indikasi *going concern* dalam laporan keuangan klien yang telah diaudit oleh auditor tersebut (Wahyuni, 2018).

2.1.6 Integritas

Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana, dan bertanggungjawab dalam melaksanakan audit (Tarung

et al., 2019). Menurut Safitri (2017) integritas adalah unsur karakter yang mendasar bagi pengakuan profesional yang merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat sehingga mengharuskan auditor untuk bersikap jujur dan berterus terang dalam batasan kerahasiaan.

Wardana dan Ariyanto (2017) menyatakan integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan patokan bagi anggota mengujin semua keputusan yang diambil. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerimaan jasa, pelayanan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi.

Integritas mengharuskan auditor untuk menaati bentuk sandar teknis dan etika. Selain itu juga mengharuskan anggota untuk mengikuti prinsip obyektivitas dan kehati – hatian profesional (Putri, 2018). Integritas sangat erat kaitannya terhadap kualitas audit. Seorang auditor yang mempunyai integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas audit (Wahyuni, 2018).

2.1.7 Objektivitas

Objektivitas adalah suatu sikap mental independen yang harus dijaga oleh auditor internal dalam melaksanakan tugasnya. Objektivitas mengharuskan auditor internal untuk melaksanakan penugasan sedemikian rupa sehingga para auditor menyakini hasil pekerjaannya. (Ayuningtyas,

2018), menyatakan objektivitas sebagai bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subyektif pihak-pihak lain yang berkepentingan, sehingga dapat mengemukakan pendapat menurut apa adanya.

Unsur perilaku yang dapat menunjang objektivitas, antara lain: (1) dapat diandalkan dan dipercaya, (2) tidak merangkap sebagai panitia tender, kepanitiaan lain dan atau pekerjaan-pekerjaan lain yang merupakan tugas operasional obyek yang diperiksa, (3) tidak berangkat tugas dengan niat untuk mencari-cari kesalahan orang lain, (4) dapat mempertahankan kriteria dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang resmi, serta (5) dalam bertindak maupun mengambil keputusan didasarkan atas pemikiran yang logis (Yani, 2021). Auditor menunjukkan objektivitas profesional pada tingkat tertinggi ketika mengumpulkan, mengevaluasi, dan melaporkan informasi kegiatan atau proses yang sedang diuji, dimana auditor dalam melakukan penilaian asersi seimbang atas semua kondisi yang relevan, serta tidak terpengaruh oleh kepentingannya sendiri atau kepentingan orang lain dalam membuat keputusannya (Purnomo, 2017).

2.2 Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian terdahulu diharapkan peneliti dapat melihat perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu juga diharapkan dalam penelitian ini dapat diperhatikan mengenai kekurangan dan kelebihan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut :

Wardani *et al.* (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh kompetensi, independensi, *time budget pressure*, dan *audit fee* terhadap

kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel kompetensi dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan *time budget pressure*, dan *audit fee* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Guna (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh *fee* audit, kompetensi auditor, etika auditor dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan *fee* audit, kompetensi auditor dan etika auditor berpengaruh positif pada kualitas audit, sedangkan tekanan anggaran waktu berpengaruh negative pada kualitas audit.

Suryanata *et al.* (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas, *audit tenure*, dan *due professional care* terhadap kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, akuntabilitas, *audit tenure*, dan *due professional care* berpengaruh positif terhadap terhadap kualitas audit.

Darmawan (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman, etika auditor dan batasan waktu audit terhadap kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis agresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, pengalaman, etika auditor dan batasan waktu audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Saleh (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh kompetensi, Independensi dan integritas terhadap kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis agresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Independensi, dan Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Yustari (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh *fee* audit, audit *tenure*, rotasi KAP, ukuran perusahaan klien, dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan variabel *fee* audit, audit *tenure*, rotasi KAP, dan independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Soares *et al.* (2021) melakukan penelitian mengenai independensi, audit *fee*, audit *tenure*, pengalaman auditor serta *due professional care* terhadap kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit *fee* dan *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan independensi, audit *tenure* dan pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Damayanti & Priyadi (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh independensi, kompetensi, pengalaman dan integritas auditor terhadap kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa

independensi, kompetensi, pengalaman dan integritas auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Anam *et al.* (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh independensi, integritas, pengalaman dan objektivitas auditor terhadap kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa objektivitas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan independensi, integritas dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pardiani (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh tekanan anggaran waktu, etika auditor, *fee* audit, dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan *fee* audit, dan pengalaman kerja auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Ariningsih (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh independensi, kompetensi, pengalaman auditor, etika auditor, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor, etika auditor, dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan independensi dan kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Purnomo (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh integritas, kompetensi, objektivitas, profesionalisme dan *due professional care* terhadap kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa objektivitas, profesionalisme dan *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan integritas dan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Muslim *et al.* (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh pengalaman kerja, independensi, integritas, kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja, independensi, integritas, kompetensi dan etika auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Oktadelina *et al.* (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh profesionalisme, kompetensi, objektivitas, akuntabilitas dan independensi terhadap kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, kompetensi, akuntabilitas dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pratiwi (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh profesionalisme, independensi dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di provinsi bali. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari

penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme dan independensi, sedangkan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Rahayu & Suryanawa (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh independensi, profesionalisme, skeptisme profesional, etika profesi dan *gender* terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di bali. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa independensi, profesionalisme, skeptisme profesional, etika profesi dan *gender* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

